

## Kearifan Lokal melalui Makna Nganggung Sepintu Sedulang sebagai *City Branding* Kabupaten Bangka

Agung Ferianda<sup>1</sup>, Ferdiana<sup>2</sup>, Herwan<sup>3</sup>

STISIPOL Pahlawan 12 Sungailiat<sup>1,2,3</sup>

Jalan Diponegoro Nomor 16 Sungailiat Bangka, Bangka Belitung<sup>1,2,3</sup>

*e-mail:* agung.ferianda@stisipolp12.ac.id<sup>1</sup>, *e-mail:* ferdiana@stisipolp12.ac.id<sup>2</sup>,

*e-mail:* herwan@stisipolp12.ac.id<sup>3</sup>

### **Abstract**

*A tradition owned by a region is potentially becoming a city branding. Bangka regency has a tradition named Nganggung Sepintu Sedulang, and it has been a motto of this region as well. The research on this tradition uses Barthes's Semiotics and City Branding theory on revealing the local wisdom. The data is collected by qualitative descriptive method with observations, interviews, and documentation. This research reveals the value of Indonesian Gotong Royong (mutual assistance); the good relationship among Muslims; equality in social life; gratefulness; social interest; persistence, optimism, and kindness; conserving natural resources. Preserving the Nganggung Sepintu Sedulang is one of city branding of Bangka Regency. The government has been enacted local regulations to present this tradition in some annual cultural events in Sepintu Sedulang hall, Kenanga, Zed, and Air Anyir village. To strengthen this tradition as its city branding, the government must show the distinctive of local wisdom because every region in Bangka Belitung province has Nganggung as its tradition.*

**Keywords:** *Nganggung Sepintu Sedulang, local wisdom, city branding*

### **Abstrak**

Sebuah tradisi yang menjadi gambaran sebuah semboyan daerah berpotensi menjadi *branding* atau merek sebuah daerah termasuk Nganggung Sepintu Sedulang di Kabupaten Bangka. Teori yang digunakan adalah Semiotika Roland Barthes dan *City Branding*. Metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian nilai kearifan lokal dari tradisi Nganggung Sepintu Sedulang antara lain nilai semangat kegotongroyongan; nilai persatuan dan kesatuan umat islam (Ukhuwah Islamiyah)/silaturahmi, tidak membedakan status sosial; nilai masyarakat yang selalu bersyukur atas nikmat dan perlindungan dari Allah Swt dan kepedulian sosial; nilai semangat pantang menyerah, optimis dan ramah; nilai masyarakat yang menjaga kelestarian alam dan terampil mengolah sumber daya alam. Adapun pengembangan tradisi Nganggung Sepintu Sedulang menjadi *city branding* Kabupaten Bangka Peraturan Daerah. Menjadikan Nganggung Sepintu Sedulang sebagai agenda rutin yang dilaksanakan antara lain pada pagelaran acara adat di gedung Sepintu Sedulang, acara adat di Kampung Kenanga, Kampung Zed Mendo Barat dan Air Anyir. Dalam mengembangkan Nganggung Sepintu Sedulang sebagai *city branding* Kabupaten Bangka melalui kearifan lokal tradisi tersebut, maka Pemerintah Daerah disarankan memperkuat deferensiasi kekhasan nilai lokal yang ada di Kabupaten Bangka dengan yang ada di Kabupaten lain, mengingat Nganggung ini juga menjadi tradisi yang ada di seluruh Bangka Belitung.

**Kata Kunci:** *Nganggung Sepintu Sedulang, Kearifan lokal, City Branding*

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang Masalah

Salah satu tradisi warga Melayu di Kabupaten Bangka yang menggambarkan semboyan Sepintu Sedulang adalah “Nganggung”. Tradisi ini memiliki sebuah pesan yang berunsur simbolis tentang ajaran dan nilai-nilai bagi manusia untuk berkelakuan baik antar sesama dalam kehidupan sehari-hari. Ajaran dan nilai-nilai tersebut mempunyai hubungan erat dengan ajaran dan nilai-nilai agama Islam (Heningsih, n.d, 2019).

Kabupaten Bangka memiliki potensi pariwisata yang cukup baik mulai dari alam hingga budayanya. Budaya sebuah daerah dapat menjadi icon dalam sektor pariwisata daerah. Salah satu sektor strategis yang memberikan kontribusi bagi pertumbuhan perekonomian, menciptakan lapangan kerja, perkembangan investasi, peningkatan pendapatan masyarakat, serta penerimaan keuangan daerah maupun negara adalah sektor pariwisata (Intyaswono et al., 2016).

“Nganggung Sepintu Sedulang” merupakan tradisi makan bersama, yang biasa dilakukan masyarakat pada saat memperingati hari besar Agama Islam seperti Isro Mi’raj, Muharram dan sebagainya. “Nganggung Sepintu Sedulang” mempunyai ciri khas yakni masyarakat yang membawa makanan ke Masjid dengan menggunakan dulang dengan tutup yang disebut “tudung saji” dengan dominasi warna merah dan hijau. Makanan yang dibawa tersebut biasanya akan dihidangkan pada masyarakat setempat hingga tamu yang hadir dari berbagai kalangan termasuk wisatawan. Suasana makan bersama yang kental dengan keakraban memberikan kesan bagi para tamu pernah mengikutinya. Keramahan dan keikhlasan dalam menjamu tamu menjadi ciri khas masyarakat Bangka itu sendiri.

Tradisi Nganggung dapat dikatakan salah satu identitas Bangka, sesuai dengan slogan Sepintu Sedulang, yang mencerminkan sifat kegotongroyongan, berat sama dipikul ringan sama dijinjing. (Heningsih, n.d., 2019). Aktivitas gotong royong pada tradisi Nganggung terlihat dari masyarakat yang berbondong-bondong membawa makanan dari rumah masing-masing ke Masjid. Makanan yang mereka bawa akan dihidangkan secara suka rela sebagai bentuk syukur kepada Allah Swt dan memperkuat tali silaturahmi. Hal inilah yang menarik dari tradisi ini, sehingga dapat menjadi ciri khas sebuah daerah.

Sebuah tradisi yang menjadi gambaran sebuah semboyan daerah berpotensi menjadi *branding* atau merek sebuah daerah. *Branding* atau merek adalah diferensiasi yang menjadi ciri khas atau daya tarik sebuah objek yang diperdagangkan. Dalam konteks daerah, pariwisata merupakan sebuah objek jasa yang diperdagangkan bagi wisatawan. Hal ini lebih pada mereka sebuah daerah yang bisa membuatnya unik dan berbeda dengan daerah tujuan wisata lainnya sehingga dapat disebut sebagai *city branding*. *City Branding* adalah ciri khas atau identitas berupa simbol, logo atau merek yang

terkait dengan suatu daerah (Intyaswono et al., 2016).

Penelitian-penelitian tentang tradisi Nganggung Sepintu Sedulang sendiri telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Berikut tabel penelitian-penelitian terdahulu.

Tabel 1 Penelitian-Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Rusman, Emi Heningsih	Makna Tradisi Budaya Nganggung di Kabupaten Bangka (Studi Pada Desa Kemuja Kecamatan Mendo Barat Dalam Peringatan Maulid Nabi Muhammad Saw)	<p>1. Motif masyarakat desa Kemuja kecamatan Mendobarat dalam melaksanakan tradisi budaya nganggung adalah untuk melestarikan kebiasaan adat</p> <p>2. Makna Simbol tradisi budaya nganggung di desa Kemuja adalah sebagai wujud rasa syukur atas nikmat yang diberikan Yang Maha Kuasa (sedekah), menjalin tali silaturahmi dan wujud rasa kebersamaan.</p> <p>3. Implementasi Kegiatan Tradisi Nganggung seperti gotong royong, keramah-tamahannya membudayakan silaturahmi, membudaya bersedekah baik materi maupun doa dan membudayakan rasa peduli antar sesama tanpa memandang ras serta selalu mendekatkan diri dengan lingkungan.</p>	<p>Penelitian yang dilakukan juga menguraikan tentang makna dari tradisi Nganggung Sepintu Sedulang</p>	<p>Penelitian yang dilakukan peneliti juga menambahkan unsur potensi <i>city Branding</i> dari nilai kearifan lokal tradisi ini. Pengembangan tradisi Nganggung Sepintu Sedulang sebagai <i>city branding</i> diharapkan akan menarik wisatawan untuk berkunjung ke Kabupaten Bangka</p>
2	Suparta	Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Budaya Nganggung dan Implikasinya Terhadap Solidaritas Umat di	<p>Tradisi nganggung ini termasuk ‘urf shahih, bukan urf yang fasid. Tradisi ini dapat dikatakan salah satu</p>	<p>Penelitian yang dilakukan juga menguraikan</p>	<p>Penelitian yang dilakukan peneliti tidak spesifik pada</p>

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
		Kecamatan Mendo Barat Kabupaten Bangka	identitas Bangka, sesuai dengan slogan sepintu sedulang, yang mencerminkan sifat kegotong royongan, berat sama dipikul dan ringan sama dijinjing. Nilai-nilai luhur universal yang dapat mendidik masyarakat sebagai masyarakat yang humanis, toleran, dan kooperatif dalam berbagai hal. Tradisi ini dapat juga menanamkan pendidikan nilai-nilai luhur yang dalam ajaran Islam justru ditekankan. Nilai-nilai tersebut seperti nilai sosial dengan mempererat silaturahmi, nilai pendidikan kejiwaan, nilai kebersamaan atau solidaritas, dan nilai estetika.	tentang makna dari tradisi Nganggung Sepintu Sedulang	nilai pendidikan dalam tradisi tetapi lebih general pada kearifan lokal. Selain itu peneliti juga mempunyai kebaruan yakni menambahkan unsur potensi <i>city Branding</i> dari nilai kearifan lokal tradisi ini.

Sumber: Hasil *literature riview* peneliti

Rumusan masalah dalam penelitian ini antar lain 1) saja nilai kearifan lokal dalam makna Nganggung Sepintu Sedulang ; 2) Bagaimana pengembangan tradisi Nganggung Sepintu Sedulang menjadi *city branding* Kabupaten Bangka. Sedangkan tujuannya untuk mengetahui apa saja nilai kearifan lokal dalam makna Nganggung Sepintu Sedulang dan mengetahui pengembangan tradisi Nganggung Sepintu Sedulang menjadi *city branding* Kabupaten Bangka. Penelitian ini diharapkan memberikan manfaar karena akan melahirkan gagasan, pemikiran dan rekomendasi untuk mengembangkan tradisi Nganggung Sepintu Sedulang sebagai *city branding* Kabupaten Bangka, sehingga mampu menjadi *positioning* guna meningkatkan kunjungan wisatawan yang berdampak pada peningkatan perekonomian masyarakat.

### Metode Penelitian

Adapun metode penelitian dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan aktif dalam menentukan jenis data

yang diinginkan. Periset harus terjun langsung di lapangan, sehingga hasilnya lebih kasuistik bukan untuk digeneralisasikan. (S. R. Pratiwi et al., 2018)

Penelitian ini memfokuskan untuk menemukan kearifan lokal melalui makna Nganggung Sepintu Sedulang dan bagaimana pengembangannya sebagai *city branding* bagi Kabupaten Bangka. Beberapa teknik pengumpulan data yang akan dilakukan diantaranya observasi, wawancara dan dokumentasi.

Jenis data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh peneliti dari tiga teknik yakni observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun informan yang akan diwawancarai antara lain dari pihak Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Bangka, beberapa budayawan Kabupaten Bangka. Sedangkan untuk data sekunder adalah data pendukung terkait semboyan Sepintu Sedulang, arsip sejarah di asal kata Sepintu Sedulang hingga SK penetapan Lambang Daerah Tingkat II Bangka, dokumentasi kegiatan Nganggung Sepintu Sedulang.

Pendekatan semiotika ialah sebuah studi atau analisa terhadap tanda atau simbol, dalam bentuk kata-kata, kalimat tertulis, gambar, suara, gesture, atau gerak tubuh, serta objek atau benda-benda disekelilingnya. (Fauziah et al., 2021)

Langkah selanjutnya adalah menganalisis data menggunakan model analisis semiotika Roland Barthes dengan langkah-langkah sebagai berikut: Mengorganisir dan menyiapkan data, yaitu kegiatan menyalin, mengklasifikasikan dan mengorganisasikan data dengan cara yang berbeda-beda tergantung dari sumber informasinya; Baca semua data untuk memahami semua data; Klasifikasi tanggal / jenis karakter makna. Makna tanda dibagi menjadi dua tingkatan, yaitu tingkatan denotasi dan tingkatan konotasi. Makna denotasi adalah makna tersurat dari tokoh, makna tokoh menurut arti kamus. Makna konotatif merupakan makna implisit, tidak langsung dan tidak pasti, artinya terbuka terhadap berbagai kemungkinan; Jenis makna: sintagmatik dan paradigmatic. Analisis kalimat mengkaji dan menelaah objek sebagai rangkaian peristiwa yang membentuk narasi. Sementara analisis paradigmatic melibatkan pemeriksaan pola pasangan yang berlawanan yang menyembunyikan dan menghasilkan makna; Analisis tanda: pada saat yang sama, yaitu, pada saat yang sama, analisis paradigmatic tentang hubungan dalam sistem dan analisis fokus; Interelasi, yaitu representasi panorama umum dalam narasi kualitatif untuk menyampaikan hasil analisis; Penafsiran makna, Menangkap jenis informasi yang tersedia dan interpretasinya, baik berdasarkan sudut pandang subyektif informan atau dengan membandingkan pengetahuan yang diperoleh dengan literatur atau teori yang ada. (Wibowo, 2006)

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Nilai Kearifan Lokal dalam Makna Nganggung Sepintu Sedulang**

Untuk menganalisis nilai-nilai yang terkandung dalam suatu budaya daerah, pisau bedah yang paling tepat adalah dengan menggunakan teori semiotika. Teori semiotik yang digunakan dalam hal ini adalah teori dari Roland Barthes, yang dikenal dengan “*two order of meaning*”. Teori ini didasarkan pada model proses negosiasi, konsep makna dan interaktivitas. Dua tatanan makna yang membentuk gagasan dalam teori ini adalah denotasi dan konotasi. Berikut adalah nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat dalam Nganggung Sepintu Sedulang.

### **Makna Simbolik**

Nganggung Sepintu Sedulang

Gambar 1. Tradisi Nganggung Sepintu Sedulang di Kenanga Sungailiat



Nganggung Sepintu Sedulang merupakan tradisi makan bersama, yang biasa dilakukan masyarakat pada saat memperingati hari besar Agama Islam. Penanda dalam gambar 2 adalah masyarakat yang duduk berhadapan untuk makan bersama, makanan yang ditutup tudung saji dengan wadah dulang. Makna denotasi yang muncul dalam gambar 2 adalah kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat dengan jalinan silaturahmi melalui makan bersama. Sedangkan makna konotasi adalah ungkapan rasa syukur kehadiran Allah SWT atau nikmat karunia-Nya yang telah diberikan. Dalam sejarahnya kegiatan ini merupakan cara atau strategi para alim ulama dalam menyiarkan agama islam dan sebagai upaya memakmurkan masjid, memperkokoh rasa persatuan dan kesatuan umat islam (Ukhuwah Islamiyah) dengan berlandaskan semangat kegotongroyongan.

Nganggung Sepintu Sedulang merupakan kegiatan membawa dulang yang berisi makanan dengan tutup tudung saji menuju Masjid, surau ataupun balai. Budaya Nganggung dikenal dengan Sepintu Sedulang yaitu kegiatan membawa nampan makanan ke masjid. Budaya Nganggung mencerminkan dalam aktivitasnya adanya pendidikan Islam dalam nilai-nilai seperti mengedepankan persatuan, gotong royong antar warga desa atau desa dengan Ukhuwah Islamiyah. (Elvian, 2014)

## Tudung Saji

Gambar 2. Tudung Saji dalam Nganggung Sepintu Sedulang



Penanda dalam gambar 3 adalah penutup makanan berbentuk setengah lingkaran berwarna-warni. Makna denotasinya bahwa tudung saji melindungi makanan dalam dulang sehingga terjaga kebersihannya saat dikonsumsi. Makna konotasi yang muncul dalam gambar 3 adalah agar makanan maupun orang yang membawa makanan tersebut terlepas dari marabahaya dan mendapat perlindungan dari Allah SWT.

## Warna tudung saji

Gambar 3. Warna Tudung Saji dalam Nganggung Sepintu Sedulang



Penanda dalam gambar 4 adalah penutup makanan berbentuk setengah lingkaran berwarna-warni, biasanya ada tiga warna dominan yakni merah, kuning dan hijau. Makna denotasinya adalah penutup makanan dengan motif dan warna mencolok menjadi daya tarik dalam sebuah tradisi. Sedangkan makna konotasinya bahwa masing-masing warna memiliki makna, yakni warna merah adalah memberikan keberanian, kekuatan, dinamis dan kritis serta semangat pantang menyerah bahkan sebagai simbol dari energi kegembiraan. Warna kuning merupakan makna keagungan, ketenangan dan memberikan kehangatan dan optimisme. Sedangkan warna hijau mencerminkan sikap keramahan, kesuburan, kekeluargaan dan persahabatan.

Secara denotatif, tanda dapat diartikan sebagai gradasi nada dalam spektrum cahaya. Dalam semiotika, istilah warna adalah tanda kata yang meminta Anda untuk memberikan perhatian khusus pada nuansa yang dikodekan oleh tanda tersebut. Merah adalah warna dominan dari topi saji dan melambangkan keberanian. Keberanian untuk mengatakan yang sebenarnya dan menunjukkan moral yang tinggi.(Danesi, 2010)

Bahan pembuatan tudung saji

Gambar 4. Tanaman Pandan Berduri



Penanda dalam gambar 5 adalah tanaman pandan berduri atau daun mengkuang yang dianyam. Makna denotatifnya masyarakat di Bangka memiliki mata pencaharian yang berkaitan dengan sumber daya alam hasil perkebunan. Kabupaten Bangka juga dikenal sebagai penghasil lada, karet, sawit dan hasil kebun lainnya. Mata pencaharian inilah yang menghasilkan kebudayaan dan nilai-nilai kegigihan dalam melakukan sebuah aktivitas perkebunan. Dalam mengelola perkebunan dibutuhkan kesabaran, diperlukan ketekunan sehingga dapat berbuah manis. Masyarakat cukup terampil dalam mengelola hasil kebun termasuk sumber daya yang ada dalam lahan kebun, salah satunya daun mengkuang atau daun pandan hutan (berduri). Masyarakat di Bangka juga menjaga kelestarian tanaman hutan ini karena bagi mereka, tanaman ini telah menjadi bahan dasar pembuatan simbol Kabupaten Bangka yaitu tudung saji. Walaupun sebenarnya tudung saji juga banyak dijual dipasaran dengan bahan plastik, tetapi dalam pelaksanaan Nganggung Sepintu Sedulang, hanya tudung saji berbahan daun mengkuang atau daun pandan hutan (berduri) yang digunakan dan telah menjadi ciri khas utama yang tidak pernah ditinggalkan. Simbol adalah rangsangan yang mengandung makna dan nilai yang dipelajari bagi manusia, dan respon manusia terhadap simbol berupa makna dan nilai.(Heningsih, n.d., 2019).

Secara konotatif makna tanaman pandan berduri yang menjadi bahan dasar pembuatan tudung saji sebagai simbol bentuk penghormatan terhadap nenek moyang yang telah secara turun temurun mewariskan budaya tersebut.

## Dulang

Gambar 5. Dulang



Penanda dalam gambar 6 adalah dulang atau sering juga disebut nampan yang berbentuk bulat berbahan kuningan atau besi dengan motif hiasan bunga. Makna denotasinya dulang yang merupakan alas atau tempat meletakkan wadah jenis makanan untuk dimakan bersama-sama, sehingga kebersamaan akan makin terasa saat bermacam makanan dihidangkan dalam sebuah dulang. Sedangkan makna konotatif dulang berbentuk bulat yang merupakan simbol masyarakat Bangka adalah masyarakat yang dinamis dan fleksibel. Masyarakat Bangka mampu mengikuti perkembangan zaman namun tidak meninggalkan nilai-nilai budaya daerahnya.

Makan bersama berhadapan dengan beragam jenis makanan

Gambar 6. Makan bersama berhadapan dan ragam jenis makanan



Penanda dalam gambar 7 aktivitas persiapan makan bersama saling berhadapan dengan sajian didalam banyak dulang. Makna denotasinya aktivitas makan bersama dalam Nganggung Sepintu

Sedulang yang biasa dilakukan di masjid, surau atau balai, maka para peserta akan saling berhadapan. Selain karena mengikuti bentuk masjid, surau ataupun balai. Makanan yang disajikan sangat beragam, biasanya terdiri dari nasi, ayam, sayur, sambal, lepet, ketupat/lontong, kue, buah dan sebagainya.

Makna konotasinya yaitu tidak membedakan status sosial. Makanan yang disajikan juga memiliki makna susah senang ditanggung bersama-sama. Masing-masing kelompok masyarakat mempunyai pola makan (*food pattern*) yang umum, kebiasaan makan (*food habit*) sebagai kebiasaan suatu kelompok menjadi gambaran cara suatu kebudayaan untuk menetapkan standar perilaku individu dalam kelompok dalam hubungan dengan makanan. (Misnawati et al., 2019)

Nganggung Sepintu Sedulang dilaksanakan bersama-sama, aktivitas makan bersama ini memiliki makna dalam menunjukkan bahwa adanya keberagaman sehingga saling menukar untuk mencoba kesatuan dan kegotongroyongan. Makan bersama ini juga memiliki tujuan untuk mempererat tali silaturahmi sesama warga agar tercipta kerukunan dan kedamaian dalam kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan uraian mengenai makna yang terdapat dari tradisi Nganggung Sepintu Sedulang maka berikut didapatkan beberapa inti dari nilai kearifan lokal dari tradisi tersebut:

Nilai semangat kegotongroyongan. Semangat kegotongroyongan yang terefleksikan dari Nganggung Sepintu Sedulang yakni bagaimana masyarakat berbondong-bondong bersama-sama untuk membawa dulang-dulang berisi makanan ke masjid, surau atau balai. Hal ini menggambarkan kegotongroyongan dalam melaksanakan sebuah kegiatan. Masyarakat Bangka juga terbiasa melaksanakan kegiatan lain secara bersama-sama, terutama yang berkaitan dengan kegiatan sosial kemasyarakatan.

Nilai persatuan dan kesatuan umat islam (Ukhuwah Islamiyah)/silaturahmi, tidak membedakan status sosial. Hal ini tergambar dari bagaimana masyarakat Bangka dalam tradisi Nganggung Sepintu Sedulang ini melaksanakannya tanpa memandang status sosial misalnya perbedaan si kaya dengan si miskin, masyarakat biasa atau pejabat, ras, suku, golongan dan sebagainya. Semua masyarakat yang terlibat akan bersatu padu untuk melaksanakan tradisi yang akhirnya duduk bersama, berhadapan dengan makanan yang disatukan dan beraneka ragam. Tidak ada perbedaan jenis makanan ataupun tempat duduk bagi masyarakat kalangan tertentu. Walaupun ada kalangan pejabat maka dudukpun harus bersama-sama dengan masyarakat lainnya tanpa adanya unsur protokoler. Silaturahmi akan terjalin tanpa memandang perbedaan sehingga persatuan dan kesatuan umat islam akan terjaga.

Nilai masyarakat yang selalu bersyukur atas nikmat dan perlindungan dari Allah Swt dan kepedulian sosial. Hal ini tergambar dari tradisi Nganggung Sepintu Sedulang yang dilaksanakan pada

raya Idul Fitri dan Idul Adha, Mauludan, Ngeruah atau Nisfu Sya' ban, 1 Muharam, kemudian Nganggung Sepintu Sedulang dilakukan juga pada acara sosial kemasyarakatan lainnya yang berhubungan dengan kepentingan masyarakat di kampung. Rasa syukur ditunjukkan pula dengan do'a bersama, menghidangkan aneka jenis makanan yang merupakan hasil bumi Kabupaten Bangka yang dapat dinikmati semua orang dengan nikmat kesehatan yang diberikan Allah Swt. Selain itu kepedulian sosial ditunjukkan dari kegiatan ini yang juga dilakukan pada saat ada warga yang meninggal dunia. Masyarakat berbondong-bondong untuk menunjukkan empati dan membantu mengurangi beban yang ditanggung oleh keluarga yang ditinggalkan, mengurangi beban hati keluarga yang sedih agar tidak merasa sendirian.

Nilai semangat pantang menyerah, optimis dan ramah. Hal ini tergambarkan dari kegigihan masyarakatnya dalam mempersiapkan kegiatan Tradisi Nganggung Sepintu Sedulang yang tergolong acara besar, dalam mengkoordinir acara hingga pada akhirnya selalu optimis acara akan berlangsung dengan lancar. Begitupula dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Bangka gigih dalam berusaha untuk mencapai kehidupan lebih baik. Selain itu keramahan juga tergambarkan dari bagaimana sikap masyarakat Bangka yang selalu ramah terhadap kehadiran tamu yang hadir, baik tamu yang dikenal ataupun tidak, bermacam latar belakang diperlakukan sama sopannya.

Nilai masyarakat yang menjaga kelestarian alam dan terampil mengolah sumber daya alam. Hal ini tergambarkan dari penggunaan tudung saji yang memang terbuat dari hasil hutan Tudung jaji berbahan daun mengkuang atau daun pandan hutan (berduri). Tanaman ini dilestarikan agar tetap dapat dijadikan bahan utama pembuatan tudung saji yang telah turun temurun. Artinya masyarakat Bangka akan menjaga hutan tersebut agar tanaman itu akan tetap tumbuh subur bagi generasinya. Pengolahan juga dilakukan dengan menganyam secara tradisional, sehingga keterampilan itu akan diturunkan pada generasinya.

### **Pengembangan tradisi Nganggung Sepintu Sedulang menjadi *city branding* Kabupaten Bangka**

Tradisi Nganggung ini merupakan salah satu warisan atau peninggalan para pendahulu dari Bangka Belitung yang sangat berharga dan masih terus berlanjut, dilestarikan dan dipertahankan serta diapresiasi oleh masyarakat yang dibuktikan dengan adanya peraturan khusus melalui Peraturan Daerah oleh Kabupaten Bangka bernomor 06/PD/DPRD/1971. (Parti, 2018)

Pada pasal 6 untuk semboyan "Sepintu Sedulang" mencerminkan sifat kegotong-royongan dalam kehidupan/kebudayaan masyarakat Bangka. Sedangkan salah satu tradisi yang tidak bisa dipisahkan dari semboyan ini yaitu Nganggung telah dijadikan sebagai *city branding*. *City Branding* merupakan salah satu strategi suatu wilayah seperti negara atau kota untuk memiliki kedudukan atau tempat (*positioning*) yang kuat dan dapat dikenal secara luas. Secara sederhana, *city branding* dapat

didefinisikan sebagai karakteristik atau identitas dalam bentuk simbol, logo, merek yang melekat pada suatu wilayah atau kota (Intyaswono et al., 2016)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Drs. Juhaidi selaku Kepala Bidang Kebudayaan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Bangka serta R. Subardiantini, SE yang merupakan budayawan sekaligus Kasi Sejarah dan Tradisi Kebudayaan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Bangkadiketahui Kabupaten Bangka telah menjadikan Nganggung Sepintu Sedulang sebagai agenda rutin yang dilaksanakan antara lain pada pagelaran acara adat di gedung Sepintu Sedulang khususnya pada perayaan Hari Ulang Tahun Kota Sungailiat yakni setiap tanggal 27 April, acara adat di Kampung Kenanga Sungailiat (peringatan 1 Muharram) , Kampung Zed Mendo Barat (peringatan Maulid Nabi Muhammad Saw), dan Air Anyir (acara adat Mandi Balimau dan Rebo Kasan) dan. Agenda rutin ini bekerjasama dengan Pemerintah Kabupaten Bangka dengan harapan menjadi ciri khas yang dapat menarik wisatawan untuk datang dalam menyaksikan tradisi ini. Selain itu para wisatawan akan dijamu dan disambut dengan baik dalam acara tersebut.

Kabupaten Bangka sendiri telah menjadikan dulang dan tudung saji sebagai ciri khas Kabupaten Bangka melalui tugu yang dibangun di beberapa titik kota Sungailiat dan sekitarnya. Seperti di Simpang Tiga Telkom, Simpang Air Bakung Pemali dan Simpang menuju tempat Pemandian Tirta Tapta Pemali.

Gambar 7. Tugu Dulang dan Tudung saji di Sungailiat Kabupaten Bangka



Selain tugu, bangunan lain terutama yang berkaitan dengan gedung Pemerintahan kubahnya dibuat menyerupai dulang dan tudung saji ini, termasuk gedung serba guna Sepintu Sedulang. Seperti gambar dibawah ini:

Gambar 8. Kubah Dulang dan Tudung Saji pada Gedung Sepintu Sedulang Kabupaten Bangka



Bangunan-bangunan tersebut tidak hanya sebagai ikon, tapi sebagai *positioning* yang kuat, agar pada saat wisatawan melihat bangunan berbentuk tudung saji maka akan ingat akan Bangka Belitung khususnya Kabupaten Bangka. Selain itu dengan diperkuat melalui tradisi Nganggung Sepintu Sedulang maka wisatawan akan merasakan bagaimana nilai-nilai kearifan lokal yang ada pada masyarakat di Kabupaten Bangka. Hal ini pada akhirnya akan berimplikasi pada peningkatan perekonomian masyarakat, karena kehadiran wisatawan jelas menjadi salah satu aspek ekonomi masyarakat lokal. Upaya Pemerintah Daerah Kabupaten Bangka dalam mengembangkan tradisi Nganggung Sepintu Sedulang menjadi *city branding* Kabupaten Bangka, turut didukung oleh masyarakat itu sendiri melalui implementasi nilai-nilai kearifan lokal yang terus terjaga.

## **PENUTUP**

Nilai kearifan lokal dari tradisi Nganggung Sepintu Sedulang antara lain nilai semangat kegotongroyongan; nilai persatuan dan kesatuan umat islam (Ukhuwah Islamiyah)/silaturahmi, tidak membedakan status sosial; nilai masyarakat yang selalu bersyukur atas nikmat dan perlindungan dari Allah Swt dan kepedulian sosial; nilai semangat pantang menyerah, optimis dan ramah; nilai masyarakat yang menjaga kelestarian alam dan terampil mengolah sumber daya alam. Adapun pengembangan tradisi Nganggung Sepintu Sedulang menjadi *city branding* Kabupaten Bangka Peraturan Daerah oleh Kabupaten Bangka bernomor 06/PD/DPRD/1971. Menjadikan Nganggung Sepintu Sedulang sebagai agenda rutin yang dilaksanakan antara lain pada pagelaran acara adat di gedung Sepintu Sedulang, acara adat di Kampung Kenanga, Kampung Zed Mendo Barat dan Air Anyir. Kabupaten Bangka sendiri telah menjadikan dulang dan tudung saji sebagai ciri khas

Kabupaten Bangka melalui tugu yang dibangun di beberapa titik kota Sungailiat dan sekitarnya, hingga gedung Pemerintahan kubahnya dibuat menyerupai dulang dan tudung saji ini, termasuk gedung serba guna Sepintu Sedulang yang dijadikan salah satu tempat pelaksanaan tradisi Nganggung Sepintu Sedulang.

Adapun saran dalam penelitian ini bahwa dalam mengembangkan Nganggung Sepintu Sedulang sebagai *city branding* Kabupaten Bangka melalui kearifan lokal tradisi tersebut, maka Pemerintah Daerah harus memperkuat deferensiasi kekhasan nilai lokal yang ada di Kabupaten Bangka dengan yang ada di Kabupaten lain, mengingat Nganggung ini juga menjadi tradisi yang ada di seluruh Bangka Belitung. Setiap Kabupaten memiliki ciri khas masing-masing tetapi masih dapat digeneralisasikan. Maka untuk Nganggung Sepintu Sedulang harus memiliki ciri khas khusus yang dapat mengingatkan wisatawan langsung tertuju pada Kabupaten Bangka.

## DAFTAR PUSTAKA

- Danesi, M. (2010). *Pesan, Tanda dan Makna*. Jelasutra.
- Elvian, A. (2014). *Kampoeng di Bangka*. Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga kota Pangkalpinang.
- Fauziah, S., Pascasarjana, P., & Komunikasi, I. (2021). *Analisis semiotika perubahan logo baru bank mandiri*. 6(April), 213–225.
- Heningsih, R. (n.d.). *Makna tradisi budaya nganggung di kabupaten bangka*. 16.
- Intyaswono, S., Yulianto, E., & Mawardi, M. K. (2016). Peran Strategi City Branding Kota Batu dalam Trend Peningkatan Kunjungan Wisatawan Mancanegara. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 30(1), 65–73. [administrasibisnis.studentjournal.ub.ac.id/id%0A](http://administrasibisnis.studentjournal.ub.ac.id/id%0A)
- Misnawati, D., Studi, P., Komunikasi, I., Ilmu, F., Universitas, K., & Darma, B. (2019). Kajian Simbolisme Kuliner Mpek Mpek Dalam Interaksi Sosial Masyarakat Palembang. *Jurnal Vokasi Indonesia*, 7(1), 72–77. <https://doi.org/10.7454/jvi.v7i1.138>
- Parti, N. J. (2018). Implementasi Pendekatan Eksistensial Humanistik berbasis tradisi Nganggung untuk meningkatkan spiritualitas masyarakat Kepulauan Bangka. *Prosiding SNBK (Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling)*, 2(1), 314–320. <http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/SNBK/article/view/504/480>
- Pratiwi, S. R., Dida, S., & Sjafirah, N. A. (2018). Strategi Komunikasi dalam Membangun Awareness Wisata Halal di Kota Bandung. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 6(1), 78. <https://doi.org/10.24198/jkk.v6i1.12985>
- Wibowo, I. S. W. (2006). *Semiotika*. Fakultas Ilmu Komunikasi Univ. Prof.Dr. Moestopo.